

PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEBANGSAAN KEPADA PESERTA DIDIK PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Dody Riswanto

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email: ronaldody32@gmail.com

ABSTRACT

Pancasila is a state philosophy that must be adhered to by all Indonesians, Counselors as Guidance and Counseling Teachers must provide reinforcement of Pancasila and Nationality values to all students in the school. The research method used is qualitative with data collection techniques, namely interviews, observation, documentation studies and data triangulation. Strengthening the values of Pancasila and Nationalism for students by counselors can instill a high spirit of nationalism and love for the country, and from this high spirit of nationalism comes quality human resources for the development of the nation and state.

Keywords: *Strengthening; Values; Pancasila; Nationality; Students*

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar dari negara republik Indonesia yang didirikan oleh para tokoh proklamator bangsa, pancasila dijadikan sebagai ideologi negara yang terdiri atas lima (5) sila, setiap warga negara wajib menjalankan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai pancasila tersebut dapat memperkuat identitas nasional pada masing-masing warga negara sehingga terbentuk wawasan kebangsaan yang luas dan mencegah terjadinya paham radikalisme yang dapat merusak nilai-nilai pancasila dan kebangsaan.

Identitas diri pada warga negara yang mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan adanya langkah-langkah nyata dan komprehensif untuk mewujudkannya, salah satunya adalah penguatan nilai-nilai tersebut pada bidang pendidikan khususnya di sekolah-sekolah. Sekolah sebagai salah satu basis utama dari pendidikan merupakan kaderisasi dari para generasi penerus bangsa yang belajar dan menuntut ilmu, yang kelak memimpin peradaban bangsa di masa mendatang, karena peserta didik di sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang akan membangun peradaban dan sebagai tonggak utama dari pembangunan sumber daya manusia indonesia yang berkualitas, maka diperlukan adanya

penguatan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan agar ideologi negara dapat dijadikan landasan utama dalam membangun peradaban di masa depan.

Konselor merupakan guru bimbingan dan konseling di sekolah yang bertugas memberikan pelayanan yang terdiri dari 4 (empat) bidang bimbingan yang terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier serta layanan konseling individual dan kelompok, kendatipun demikian seorang konselor juga dituntut mengadakan kerja sama dengan guru-guru bidang studi di sekolah, dan bersama-sama dapat menjalankan program yang telah disepakati oleh semua guru-guru di sekolah, salah satunya yaitu penguatan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan di sekolah-sekolah termasuk keterlibatan konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan program tersebut.

KAJIAN TEORI

Konselor sebagai salah satu tonggak utama berdirinya pendidikan di sekolah memiliki tugas utama yaitu salah satunya membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul melalui pelayanan bimbingan dan konseling, dan sumber daya manusia indonesia yang unggul dan berkualitas dapat dibangun melalui keterlibatan konselor

dalam memberikan penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan pada peserta didik di sekolah. Konselor adalah tenaga profesional yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang memiliki sejumlah karakteristik atau ciri-ciri dalam aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Hartono & Soedarmadji, 2012). Profesi konselor di sekolah memiliki peranan diantaranya untuk mendorong perkembangan peserta didik, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan peserta didik baik secara fisik, psikologis, intelektual, emosional ataupun spiritual (Dede & Herdi, 2014).

Faktor lain yang berpengaruh adalah kualitas karakteristik kepribadian konselor, dan pemahaman mengenai keragaman budaya yang ada pada peserta didik sekolah. Kualitas kepribadian konselor adalah mengenai kriteria yang menyangkut tentang aspek kepribadian yang penting dan menentukan keefektifan konselor dibandingkan dengan tingkat pendidikan dan latihan yang ia peroleh (Willis, 2014). Kompetensi *multicultural* pada konselor memiliki tujuan utama yaitu diantaranya memahami keragaman budaya yang ada pada konseli (Riswanto, Mappiare & Irtadji, 2017).

Karakteristik kepribadian konselor adalah komponen nilai-nilai yang memuat karakteristik kepribadian agar konselor mampu menjalankan tugas, pokok, dan fungsinya dengan baik di sekolah (Riswanto, Mappiare & Irtadji, 2016). Karakteristik pribadi ideal calon konselor adalah seperangkat nilai-nilai kepribadian yang dimiliki oleh seorang konselor untuk membentuk kepribadian yang ideal (Riswanto, 2017).

Kualitas kompetensi kepribadian konselor yang baik dapat membantu peserta didik di sekolah dalam pemberian penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan, kontribusi konselor dalam memberikan penguatan tersebut antara lain pada saat layanan bimbingan pribadi sosial di kelas, dilakukan dengan berbagai macam media visual dan audio-visual seperti buku-buku sejarah perjuangan, film-film bertema nasionalisme, ensiklopedia, majalah, film dokumenter, dan media-media lain yang berhubungan dengan hal tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa kelima nilai Pancasila secara signifikan berkorelasi

secara positif dengan skor kewargaan remaja di Indonesia. Dengan kata lain hal ini mengasumsikan bahwa penghayatan nilai-nilai Pancasila yang mendalam dapat semakin meningkatkan rasa kewargaan dalam diri remaja (Meinarno, Eko, Mashoedi, Sri Fatmawati, 2016).

Implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi bagi peserta didik bisa dilaksanakan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme pada peserta didik. Nasionalisme dapat ditumbuhkan kembali dengan momentum-momentum yang tepat seperti contohnya pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya (Asmaroini & Puji, 2016).

Pembudayaan nilai-nilai luhur Pancasila, merupakan suatu tanggung jawab bersama yang diemban oleh segenap komponen bangsa dan kelembagaan negara. Generasi muda diharapkan meningkatkan kewaspadaan nasional dan ketahanan nasional, disebabkan masa depan negara merupakan tanggung jawabnya (Purwito Adi, 2016).

Implementasi nilai-nilai Pancasila tidak selalu berjalan dengan baik, banyak sekali rintangan-rintangan yang terjadi, disebutkan bahwa rintangan itu terjadi karena adanya proses globalisasi yang begitu cepat, yang selanjutnya membawa masyarakat Indonesia lebih cenderung berorientasi pada nilai yang datang dari luar, diantaranya nilai individual, materialistis, pragmatis yang semakin kuat (Damanhuri, Wika Hardika L, Febrian Alwan B, Ikman Nur Rahman, 2016).

Membangun karakter bangsa berdasarkan falsafah Pancasila adalah menjadikan nilai-nilai Pancasila terimplementasikan dalam perilaku hidup dan kehidupan dalam setiap anggota masyarakat. Apabila nilai Pancasila telah terimplementasikan dalam karakter setiap orang, maka secara masif akan membudaya dalam perilaku masyarakat berbangsa, dan penyelenggara negara (Zabda & Sutan Syahrir, 2016).

Dengan demikian kelima sila Pancasila menjadi sebuah paradigma atau cara pandang yang dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku, menjadi acuan dalam berinteraksi dengan orang lain, menjadi acuan menilai suatu tindakan baik atau buruk, dan

sebagai filter terhadap nilai-nilai negatif, serta dasar bagi penertiban kehidupan sosial (Suranto, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif dapat dimulai dengan adanya sebuah asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoretis yang membentuk atau dapat mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang berkaitan dengan makna yang akan dikenakan oleh individu atau suatu kelompok pada suatu tingkat permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2013).

Riset kualitatif mampu menangkap realitas empirik sesungguhnya yang tidak terkonstruksi secara tetap sebelumnya (Mappiare, 2009). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini dimana teknik pengumpulan data terdiri dari 3 bagian yaitu wawancara, observasi atau pengamatan, dan studi dokumentasi serta triangulasi data dimana data-data yang diambil merupakan data primer dan merupakan hasil dari seleksi dari data-data penting untuk kemudian dilakukan perincian data dari seluruh data-data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan pada peserta didik di sekolah dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang rutin dilakukan secara berkala, salah satu diantaranya adalah upacara bendera yang dilaksanakan pada hari senin pagi, aktivitas mingguan ini secara tidak langsung dapat menanamkan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan pada peserta didik apabila dilaksanakan sesuai dengan kaidah, salah satu kaidah yang dapat menanamkan nilai tersebut adalah apabila upacara bendera dilaksanakan dengan penuh penghayatan serta dimaknai oleh semua peserta upacara termasuk guru-guru dan jajaran staf sekolah.

Penguatan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan dapat dikatakan gagal apabila proses penanaman nilai-nilai tersebut hanya dijadikan sebagai rutinitas harian tanpa makna dan penghayatan, dan hanya dijadikan sebagai formalitas tanpa adanya wujud konkrit untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi dari penguatan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan oleh konselor dengan terlebih dahulu merancang program-program yang ditujukan bagi peserta didik sekolah, program dibuat dengan mendapat persetujuan dari pimpinan sekolah dan menjalin kerja sama dengan guru-guru bidang studi, program-program tersebut antara lain menggunakan media visual dan audio-visual, dan melalui penyuluhan atau sosialisasi secara langsung kepada peserta didik.

Program yang dirancang konselor menggunakan media visual dan audio-visual antara lain melalui buku-buku sejarah, ensiklopedia, film-film dokumenter bertema nasionalisme, majalah, foto-foto para pahlawan di dalam ruangan kelas, sedangkan program yang dirancang konselor melalui penyuluhan atau sosialisasi adalah keterlibatan konselor secara aktif dalam peringatan hari-hari besar nasional yang berkaitan dengan nasionalisme yang diadakan di sekolah seperti peringatan hari kemerdekaan republik indonesia, hari sumpah pemuda, hari pahlawan, hari lahirnya pancasila, dan upacara bendera yang dilaksanakan setiap senin pagi.

Penguatan terhadap nilai-nilai pancasila dan kebangsaan menggunakan media visual dan audio-visual dilakukan oleh konselor secara komprehensif, konselor menjalin ikatan kerja sama dengan guru-guru bidang studi lainnya seperti menyediakan buku-buku sejarah dan ensiklopedia yang biasanya tersedia di ruang perpustakaan sekolah, apabila ketersediaan buku-buku sejarah tersebut tidak ada atau kurang lengkap, konselor dan guru-guru yang lainnya dapat mengajukan proposal yang ditujukan kepada pimpinan sekolah untuk pengadaan buku-buku sejarah dan ensiklopedia tersebut.

Media visual dan media audio-visual lainnya yang dapat digunakan oleh konselor adalah pemutaran film-film dokumenter bertema nasionalisme, pemutaran film-film dokumenter tersebut dapat dilakukan oleh konselor saat memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial di kelas, layanan informasi diberikan sebagai wujud dari sosialisasi nyata kepada peserta didik, pemutaran film-film dokumenter ini dapat bertambah masif apabila terdapat ruangan-

ruangan kelas yang kosong karena guru bidang studi yang bertugas mengajar tersebut berhalangan hadir, maka konselor dapat menggantikannya untuk masuk ke dalam kelas dan memutar film-film dokumenter bertema nasionalisme.

Implementasi lainnya adalah penyediaan foto-foto pahlawan pada semua ruangan kelas, hal ini penting karena gambar merupakan salah satu media yang baik dalam menyampaikan maksud dan tujuan suatu hal, karena itu konselor dapat mengajukan proposal bersama guru-guru bidang studi lainnya untuk pengadaan foto-foto pahlawan di semua ruangan kelas.

Penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan pada peserta didik melalui media visual dan audio-visual memiliki peranan penting karena media visual dan audio-visual dapat memberikan pengaruh secara langsung kepada individu melalui indra bagian tubuh seperti organ mata dan telinga yang kemudian diproses dan tersimpan di dalam memory otak, media visual dan audio-visual secara tidak langsung juga dapat memberikan sugesti kepada seseorang sehingga melalui bantuan media visual dan audio-visual ini para peserta didik akan ter-sugesti untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme yang kuat sehingga nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan pada peserta didik akan tumbuh dengan baik.

Penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan lainnya adalah keterlibatan konselor secara masif dan aktif di dalam kegiatan hari-hari besar bertema nasionalisme, seperti hari kemerdekaan republik Indonesia, hari pahlawan, hari lahirnya Pancasila, dan sumpah pemuda, peringatan hari-hari besar nasional tersebut dapat dijadikan momentum bagi konselor untuk membangkitkan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan kepada peserta didik sekolah sehingga jiwa-jiwa nasionalisme akan tumbuh dengan baik.

Hambatan yang dihadapi oleh konselor dalam mengimplementasikan program-program tersebut salah satunya adalah kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah serta kurangnya dana operasional untuk mengadakan kegiatan, maka dari itu konselor dapat bekerja sama dengan guru-guru bidang studi untuk mencari solusi permasalahan secara

musyawarah agar kegiatan hari-hari besar nasional tersebut tetap dapat berjalan di sekolah.

Nilai-nilai pada butir sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa adalah menjalankan kewajiban beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu dimana terdapat 6 agama besar yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik dan Konghucu, nilai-nilai pada butir sila pertama ini memiliki makna bahwa setiap warga negara Indonesia wajib memeluk salah satu dari 6 agama yang diakui oleh pemerintah.

Penguatan nilai-nilai Pancasila pada butir sila pertama bagi peserta didik adalah penguatan terhadap nilai-nilai agama, penguatan terhadap nilai-nilai Ketuhanan yang diwujudkan dengan nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap peserta didik sekolah, peran konselor dalam penguatan nilai-nilai pada butir sila pertama ini sangat penting bahkan menjadi salah satu landasan utama dimana nilai-nilai agama merupakan salah satu dari bagian dari standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang termuat dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008 pada bidang kompetensi kepribadian dimana salah satu butirnya berbunyi bahwa konselor harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling juga terdapat pada butir sila pertama Pancasila, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai multikulturalisme, nilai-nilai *acceptance*, dimana peserta didik yang berbeda keyakinan di sekolah dapat saling menghargai perbedaan masing-masing tanpa adanya diskriminasi dan ancaman, nilai-nilai untuk saling menghargai antar peserta didik yang berbeda keyakinan ini salah satu contohnya terdapat pada ritual keagamaan bagi peserta didik yang menjalankan ibadah puasa, dimana bagi peserta didik yang bukan muslim dapat saling memberi toleransi untuk tidak makan dan minum dihadapan temannya yang muslim.

Nilai-nilai untuk saling menghargai antar perbedaan keyakinan antar peserta didik sekolah serta menjalankan kewajiban beragama tanpa adanya diskriminasi dan ancaman merupakan salah satu wujud nyata dari implementasi penguatan nilai-nilai Pancasila yang termuat dalam butir sila pertama Pancasila, peran konselor sangat penting karena penguatan ini

juga mengandung unsur nilai-nilai Bimbingan dan Konseling.

Nilai-nilai pada butir kedua sila Pancasila adalah kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara wajib menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab, sebagai makhluk yang berbudaya, bermoral dan beragama (Kaelan, 2001).

Penguatan nilai-nilai Pancasila pada butir sila kedua bagi peserta didik adalah penguatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat, beradab, berbudaya, bermoral dan beragama, terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah, dimana wujud implementasinya adalah saling menghargai antar sesama peserta didik, bertindak dan bersikap berdasarkan moralitas, adab sopan santun, berbudi pekerti serta berdasar norma-norma agama dimana peran konselor dalam penguatan nilai-nilai pada butir sila kedua Pancasila ini adalah memberi contoh dan tauladan bersama guru-guru yang lain.

Nilai-nilai pada butir ketiga sila Pancasila adalah persatuan Indonesia, negara adalah suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara berupa suku, ras, kelompok, golongan, maupun kelompok agama. Makna nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai *Bhinneka Tunggal Ika*, bersatu padu antara semua elemen masyarakat yang berbeda suku, ras, kelompok, golongan maupun agama (Kaelan, 2001).

Penguatan nilai-nilai Pancasila pada butir sila ketiga bagi peserta didik adalah penguatan terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan ditengah kemajemukan komunitas peserta didik di sekolah yang berasal dari berbagai macam suku, ras, kelompok, golongan maupun agama tanpa adanya diskriminasi terhadap suku, agama, ras, maupun golongan tertentu, peserta didik diajarkan untuk memiliki prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, walau berbeda suku, agama, ras dan golongan namun pada hakikatnya tetap dari satu unsur jiwa, yaitu Indonesia raya. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya (Corey, 2013).

Nilai-nilai pada butir keempat sila Pancasila adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan

perwakilan, rakyat adalah subjek pendukung negara, sedangkan negara adalah dari, oleh dan untuk rakyat, oleh karena itu rakyat adalah asal mula kekuasaan negara, maka sila keempat ini mengandung nilai-nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bernegara (Kaelan, 2001).

Penguatan nilai-nilai Pancasila pada butir sila keempat bagi peserta didik adalah penguatan terhadap nilai-nilai demokrasi, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah dengan banyaknya perbedaan pendapat yang terjadi, baik sesama teman sebaya, guru, orang tua maupun dengan golongan masyarakat lainnya.

Nilai-nilai pada butir kelima sila Pancasila adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, nilai keadilan harus terwujud dalam kehidupan sosial, keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhannya (Kaelan, 2001).

Penguatan nilai-nilai Pancasila pada butir sila kelima bagi peserta didik adalah penguatan terhadap nilai-nilai berkeadilan yang jujur, toleran, dan taat pada hukum, sehingga jika peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut maka akan muncul sikap sosial yang kuat, kesejahteraan sosial akan muncul dengan sendirinya pada diri seluruh peserta didik di sekolah. Lima sila Pancasila yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dengan diberi penguatan secara terus menerus dibantu oleh konselor dan guru-guru bidang studi di sekolah, maka akan muncul sikap dan wawasan kebangsaan yang luas, yang memiliki dan menjiwai semangat nasionalisme, para peserta didik bersikap dan bertindak akan berdasar pada nilai-nilai Pancasila, kebangsaan dan semangat nasionalisme yang tinggi.

KESIMPULAN

Penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan dapat menanamkan dan memupuk jiwa nasionalisme yang tinggi dan cinta tanah air, dari jiwa nasionalisme yang tinggi inilah

maka akan terbentuk kepribadian-kepribadian yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, yang mampu menopang peradaban bangsa di masa mendatang, menjadi benteng terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing yang dapat merusak keharmonisan bangsa, serta mencegah tindakan radikalisme yang dapat memecah persatuan dan kesatuan dan merusak tatanan kehidupan berbangsa.

Konselor di sekolah mendapatkan pemahaman melalui nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan untuk selanjutnya kembali memberikan penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan tersebut kepada peserta didik, dengan tujuan menumbuhkan semangat patriotisme dan jiwa nasionalisme yang tinggi, untuk itu konselor sekolah wajib mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai

tersebut sebagai sebuah bentuk pengabdian terhadap bangsa dan negara.

SARAN

Kritik dan saran ditujukan kepada guru-guru bimbingan dan konseling sekolah untuk mempertahankan dan memberi penguatan kepada peserta didik untuk menanamkan dan memupuk jiwa nasionalisme melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan, diantara fungsi yang didapat oleh guru-guru bimbingan dan konseling adalah mencegah terjadinya tindakan radikalisme pada peserta didik sebagai akibat dari kurangnya pemahaman peserta didik pada nilai Pancasila dan kebangsaan, untuk itu konselor sebagai guru bimbingan dan konseling wajib menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Purwito. (2016). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Volume 1, Nomor 1.
- Asmaroini, Ambiro Puji. (2016). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 4, Nomor 2.
- Corey. Gerald. tanpa tahun. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh Koswara. (2013). Bandung: PT Refika Aditama.
- Creswell, JW. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang L. 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanhuri, Wika Hardika L, Febrian Alwan B, Ikman Nur Rahman. (2016). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa: Studi Kasus di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang. *UCEJ: Untirta Civic Education Journal*, Volume 1, Nomor 2.
- Hartono & Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling: edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenana Media Group.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. (2014). *Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. (2001). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. (<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Nomor%2027%20Tahun%202008>).
- Mappiare-AT, A. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jengjala Pustaka Utama bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Meinarno, Eko dan Mashoedi, Sri Fatmawati. (2016). Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-nilai Pancasila Dengan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 1, Nomor 1.

- Riswanto, Dody. Mappiare-AT, Andi. Irtadji, M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 1 nomor 11.
- Riswanto, Dody. (2017). *Karakteristik Pribadi Ideal Calon Konselor berdasarkan Teks Huma Betang Suku Dayak: Kajian Hermeneutika Gadamerian*, Tesis, Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Riswanto, Dody. Mappiare-AT, Andi. Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Volume 1, Nomor 2.
- Suranto, Aw. (2013). Penguatan Pancasila sebagai Fondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Direktorat Pengelolaan Media Publik*, Edisi ke-10 (Majalah).
- Willis, Sofyan. (2014). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Zabda, Sutan Syahrir. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 26, Nomor 2.